

Eksplorasi Pertemanan (*Circle*) terhadap Perkembangan Empati dan Keterampilan Sosial Remaja di MTsN 1 Pamekasan

Ahmad Hafid¹, Iswatun Hasanah²

IAIN Madura

Email ahmadhafid657@gmail.com, iswatun_hasanah@iainmadura.ac.id

Abstract

This study aims to explore friendship circles and their impact on the development of empathy and social skills, as well as the factors influencing them among adolescents at MTsN 1 Pamekasan. The study employs a qualitative approach with an exploratory-descriptive design. Data were collected through non-participant observation, in-depth interviews with students, Guidance and Counseling teachers, and homeroom teachers, as well as documentation. The research informants consisted of 15 students representing various friendship circles, 1 Guidance and Counseling teacher, and 3 homeroom teachers. The findings identified three main types of friendship circles: academic circles, extracurricular circles, and general social circles based on shared gender or habits. Friendship circles have dual effects; positive circles enhance empathy, collaboration, and effective communication, while negative circles reduce empathy and lead to social withdrawal. Influencing factors include gender similarity, shared activities, and the presence of a dominant figure. This study concludes that friendship circles are a crucial determinant of adolescents' social-emotional development. The implications emphasize the need for group counseling services based on Islamic values to guide students in building healthy friendships.

Keywords: *Islamic counseling; empathy; friendship circle; social skills; adolescence*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bentuk pertemanan (*circle*), terhadap perkembangan empati dan keterampilan sosial, serta faktor-faktor yang memengaruhinya pada remaja di MTsN 1 Pamekasan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain eksploratif-deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi non-partisipatif, wawancara mendalam dengan siswa, guru Bimbingan dan Konseling, serta wali kelas, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas 15 siswa yang mewakili berbagai lingkaran pertemanan, 1 guru Bimbingan dan Konseling, serta 3 wali kelas. Hasil penelitian menemukan tiga bentuk utama lingkaran pertemanan: lingkaran akademik, lingkaran ekstrakurikuler, dan lingkaran sosial umum berdasarkan kesamaan gender atau kebiasaan. Lingkaran pertemanan memiliki dampak ganda; lingkaran positif meningkatkan empati, kolaborasi, dan komunikasi efektif, sedangkan lingkaran negatif mengurangi empati dan menyebabkan penarikan diri sosial. Faktor yang memengaruhi meliputi kesamaan gender, kegiatan bersama, dan adanya figur dominan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa lingkaran pertemanan merupakan determinan krusial bagi perkembangan sosial-emosional remaja. Implikasinya menekankan perlunya layanan konseling kelompok berbasis nilai-nilai Islam untuk membimbing siswa membangun pertemanan sehat.

Kata kunci: *konseling islam; empati; keterampilan sosial; lingkaran pertemanan; remaja*

Pendahuluan

Remaja merupakan fase perkembangan krusial yang ditandai dengan perubahan cepat dalam kondisi fisik, emosional, kognitif, dan sosial. Selama fase ini, remaja mulai mencari jati diri, kemandirian, dan posisi mereka dalam lingkungan sosial (Umaira et al., 2025). Proses ini memerlukan pengembangan karakter positif dan kemampuan beradaptasi, sehingga remaja dapat menghadapi berbagai masalah sosial yang muncul (Taufiqoh, 2025). Faktor penting yang memengaruhi proses ini adalah lingkaran (*circle*) pertemanan. Lingkaran pertemanan berfungsi sebagai wadah bagi remaja untuk mengembangkan kesadaran diri dan memahami orang lain, menumbuhkan empati, serta mengasah keterampilan sosial seperti komunikasi, kolaborasi, dan penyelesaian konflik.

Interaksi teman sebaya yang kuat sangat penting dalam membentuk kepribadian dan kestabilan emosional remaja (Riskiyah et al., 2025). Dalam lingkungan sosial yang konstruktif, remaja mengembangkan rasa hormat satu sama lain, mempromosikan budaya dukungan mutual, bertukar pengalaman, dan mengekspresikan perasaannya dengan tepat (Sausan & Rahmi, 2024). Interaksi semacam ini menciptakan lingkungan belajar sosial yang alami, yang menumbuhkan empati, meningkatkan kepercayaan diri, dan menanamkan tanggung jawab sosial. Sebaliknya, jika lingkungan pertemanan dipenuhi dengan pengaruh negatif, seperti tekanan teman sebaya, perundungan, atau ketidakpedulian terhadap orang lain, perkembangan sosial dan emosional remaja dapat terhambat. Dampaknya dapat mencakup berkurangnya empati, peningkatan agresivitas, penarikan diri sosial, dan penurunan kesejahteraan psikologis.

Dalam bidang pendidikan, memahami dinamika lingkaran persahabatan sangat penting, karena sekolah merupakan lingkungan utama bagi perkembangan identitas sosial remaja. Persahabatan memfasilitasi internalisasi kualitas moral dan spiritual, terutama yang terkait dengan nilai-nilai Islam seperti *ukhuwah* (persaudaraan), *rahmah* (kasih sayang), dan *ta'awun* (kerjasama) (Gufron & Alif, 2026). Oleh karena itu, pendidik dan konselor memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk persahabatan

yang sehat dan bermakna, yang vital bagi perkembangan karakter sosial dan moral remaja di masa depan.

Perkembangan karakter sosial yang berakar pada nilai-nilai Islam merupakan hal yang utama dalam pendidikan dan layanan konseling Islam di sekolah (Diana, 2024). Ajaran Islam menekankan bahwa persahabatan melampaui hubungan sosial semata, berkembang menjadi ikatan spiritual yang dapat menjadi bentuk ibadah ketika didasarkan pada iman dan ketakwaan. Firman Allah SWT dalam QS. Al-Hujurāt ayat 10: *“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.”* Ayat ini menunjukkan pentingnya *ukhuwah* dan persaudaraan di antara orang-orang beriman. Rasulullah SAW juga bersabda: *“Seseorang tergantung pada agama sahabatnya; maka hendaklah salah seorang di antara kalian melihat dengan siapa ia berteman”* (H.R. Abu Dawud). Hadits ini menjelaskan bahwa lingkaran sosial seseorang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keyakinan dan etika mereka.

Studi terbaru menyoroti kebutuhan mendesak untuk meningkatkan empati dan keterampilan sosial di kalangan remaja Indonesia. Sebuah studi di Kabupaten Bungo menunjukkan bahwa hanya 48,7% remaja menunjukkan empati digital yang tinggi dalam menangani kasus perundungan siber, menandakan kurangnya kepekaan terhadap penderitaan orang lain di dunia maya (Karlinda, 2025). Penelitian di Bekasi menunjukkan bahwa 44% remaja masih berada dalam kelompok rendah dalam keterampilan sosial, menyoroti kesulitan signifikan dalam komunikasi efektif, kolaborasi, dan adaptasi sosial (Widyaningrum & Marsidi, 2024). Kondisi ini menyoroti kebutuhan akan sistem pendidikan yang berakar pada nilai-nilai Islam dan layanan konseling yang menumbuhkan empati dan keterampilan sosial.

Berdasarkan hasil studi lapangan yang dilakukan peneliti di MTsN 1 Pamekasan melalui metode observasi dan wawancara, ditemukan berbagai

dinamika mengenai pola pertemanan siswa yang berkaitan dengan perkembangan empati dan keterampilan sosial mereka. Hasil observasi di lingkungan sekolah menunjukkan bahwa terdapat kelompok-kelompok kecil pertemanan (*circle*) yang memiliki karakteristik berbeda-beda, baik dalam cara berinteraksi maupun dalam membangun hubungan sosial. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru BK di MTsN 1 Pamekasan, lingkaran atau kelompok sosial di lingkungan sekolah muncul dengan cara yang beragam, baik secara formal maupun informal. Dalam pengamatan awal, lingkaran sering kali terbentuk berdasarkan kedekatan sederhana, misalnya berdasarkan gender seperti kelompok laki-laki dan perempuan. Namun, semakin diperhatikan, lingkaran tersebut berkembang menjadi kelompok yang lebih spesifik. Misalnya, ada lingkaran perokok, lingkaran yang suka nongkrong sambil ngopi di malam hari, hingga lingkaran yang fokus pada kegiatan positif seperti kelompok belajar.

Kajian yang secara khusus menganalisis bentuk-bentuk lingkaran (*circle*) pertemanan yang berkembang di lingkungan madrasah serta kaitannya dengan perkembangan empati dan keterampilan sosial masih relatif terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengintegrasikan perspektif psikologi perkembangan dengan pendekatan bimbingan dan konseling Islam dalam menjelaskan dinamika pertemanan remaja. Berdasarkan celah penelitian tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan memetakan tipe-tipe lingkaran pertemanan yang berkembang di MTsN 1 Pamekasan, menganalisis dampaknya terhadap empati dan keterampilan sosial siswa, serta menjelaskan temuan tersebut dalam perspektif bimbingan dan konseling Islam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam kajian perkembangan sosial remaja dan kontribusi praktis bagi pengembangan layanan Bimbingan dan Konseling di madrasah.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bentuk pertemanan remaja di MTsN 1 Pamekasan; (2) mendeskripsikan dampak pertemanan terhadap empati dan keterampilan sosial remaja; serta (3) mengidentifikasi faktor-faktor

yang memengaruhi terbentuknya lingkaran pertemanan dan pengaruhnya terhadap hubungan sosial remaja.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain eksploratif-deskriptif. Metodologi ini digunakan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial di lingkungan sekolah, khususnya terkait pengaruh kelompok sebaya terhadap perkembangan empati dan keterampilan sosial pada remaja. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan secara komprehensif fenomena yang terkait dengan pengalaman subjek penelitian melalui bahasa deskriptif dalam lingkungan alami tertentu (Umrati & Wijaya, 2020).

Penelitian dilakukan di MTsN 1 Pamekasan, sebuah sekolah menengah pertama di Kabupaten Pamekasan, Jawa Timur. Sekolah ini dipilih secara sengaja mengingat memiliki tingkat interaksi sosial yang tinggi, beragam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, serta penekanan yang kuat pada pengembangan karakter dan penguatan nilai-nilai moral melalui layanan bimbingan dan konseling.

Subjek penelitian dipilih melalui *purposive sampling*, meliputi: (1) siswa-siswi MTsN 1 Pamekasan yang aktif dalam kelompok pertemanan tertentu; (2) guru Bimbingan dan Konseling yang memahami kondisi sosial-emosional siswa; dan (3) wali kelas yang mengetahui dinamika siswa dalam lingkungan kelas. Penelitian dilaksanakan selama satu bulan, pada desember 2025. Informan penelitian terdiri atas 15 siswa yang mewakili berbagai lingkaran pertemanan, 1 guru Bimbingan dan Konseling, serta 3 wali kelas. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam interaksi sosial siswa dan kemampuan memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data menggunakan tiga metode. Pertama, observasi non-partisipatif untuk mengamati interaksi alami siswa di dalam maupun di luar kelas tanpa keterlibatan aktif peneliti (Sugiyono, 2017). Kedua, wawancara mendalam semi-terstruktur dengan informan kunci untuk menganalisis pemikiran,

pengalaman, dan refleksi peserta mengenai dampak lingkaran pertemanan. Ketiga, dokumentasi berupa arsip kegiatan sekolah, program layanan BK, foto kegiatan siswa, dan catatan administrasi yang relevan.

Analisis data dilakukan melalui proses coding kualitatif yang meliputi tiga tahap. Pertama, open coding, yaitu mengidentifikasi dan memberi kode pada data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kedua, axial coding, yaitu mengelompokkan kode-kode yang memiliki kesamaan makna ke dalam kategori seperti bentuk lingkaran pertemanan, faktor pembentuk, empati, dan keterampilan sosial. Ketiga, selective coding, yaitu menghubungkan kategori-kategori tersebut untuk menemukan pola hubungan antara lingkaran pertemanan dengan perkembangan empati dan keterampilan sosial siswa. Hasil kategorisasi kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik, *member check*, serta ketekunan pengamatan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penelitian ini menghasilkan temuan mengenai bentuk lingkaran pertemanan, dampaknya terhadap empati dan keterampilan sosial, serta faktor-faktor yang memengaruhinya di MTsN 1 Pamekasan.

Tema Utama	Sub tema	Temuan
Bentuk Lingkaran Pertemanan	Lingkaran akademik	Terbentuk melalui kelompok belajar dan tugas bersama
	Lingkaran ekstrakurikuler	Terbentuk berdasarkan minat dan bakat

	Lingkaran sosial umum	Terbentuk karena kesamaan gender, tempat tinggal, dan kebiasaan
Dampak terhadap Empati	Empati tinggi	Membantu teman, peduli kesulitan teman, mendengarkan keluhan
	Empati rendah	Kurang peduli, mengejek, mengabaikan masalah teman
Dampak terhadap Keterampilan Sosial	Keterampilan sosial positif	Komunikasi efektif, kerja sama, penyelesaian konflik
	Keterampilan sosial negatif	Menarik diri, konflik berulang, perilaku menyimpang
Faktor Pembentuk Circle	Faktor internal	Kesamaan minat, karakter, dan kebutuhan sosial
	Faktor eksternal	Lingkungan sekolah, tempat tinggal, dan figur dominan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti kesamaan gender, minat, kedekatan tempat tinggal, dan figur dominan memengaruhi terbentuknya lingkaran pertemanan. Kualitas interaksi dalam lingkaran tersebut kemudian berdampak pada perkembangan empati dan keterampilan sosial siswa. Lingkaran pertemanan yang positif cenderung meningkatkan empati, kerja sama, dan kemampuan komunikasi, sedangkan lingkaran yang negatif berpotensi menghambat perkembangan sosial-emosional (Prihati, 2025).

Kategorisasi empati dalam penelitian ini mengacu pada teori empati multidimensional Davis (1983), yang meliputi kemampuan memahami perspektif orang lain (*perspective taking*), kepedulian terhadap orang lain (*empathic concern*), dan respons emosional terhadap kondisi orang lain (*personal distress*). Penentuan kategori

dilakukan berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan triangulasi dengan guru BK serta wali kelas sehingga memiliki dasar teoritis dan empiris yang jelas.

1. Bentuk Lingkaran Pertemanan (*Circle*)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan tiga bentuk utama lingkaran pertemanan di MTsN 1 Pamekasan. Pertama, *lingkaran akademik* yang terbentuk berdasarkan kelompok belajar atau kedekatan tempat duduk di kelas. Lingkaran ini biasanya terdiri dari 3-5 orang yang sering mengerjakan tugas bersama dan berdiskusi tentang pelajaran. Kedua, *lingkaran ekstrakurikuler* yang terbentuk melalui kesamaan minat dalam kegiatan seperti olahraga, seni, atau organisasi siswa. Ketiga, *lingkaran sosial umum* yang terbentuk berdasarkan kesamaan gender, kedekatan tempat tinggal, atau kebiasaan spesifik seperti lingkaran perokok dan lingkaran penggemar kopi.

Seorang siswa mengungkapkan, “*Aku punya circle belajar sama teman-teman sekelas. Kami sering ngumpul di perpustakaan kalau istirahat. Tapi aku juga punya circle main sama teman-teman satu kampung, beda kelas bahkan beda angkatan*”(Wawancara dengan siswa, 5 Desember 2025). Guru BK juga menambahkan, “*Circle di sini sangat beragam. Ada yang positif seperti kelompok studi Islam, kelompok olahraga. Tapi ada juga yang perlu perhatian khusus, seperti kelompok yang sering bolos atau merokok di belakang sekolah*” (Wawancara dengan Guru BK, 10 Desember 2025).

2. Dampak Lingkaran Pertemanan terhadap Empati

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkaran pertemanan memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan empati siswa. Pada siswa yang berada dalam lingkaran positif (akademik dan ekstrakurikuler), ditemukan tingkat *empathic concern* (perhatian empati) yang tinggi. Mereka cenderung aktif membantu dan mendengarkan teman yang sedang mengalami masalah. Seorang siswa menyatakan, “*Kalau ada teman circle-ku yang sedang sedih, biasanya kami kumpul dan mendengarkan ceritanya. Kami cari solusi bersama. Tidak tega kalau dibiarkan sendiri*” (Wawancara dengan siswa, 7 Desember 2025).

Sebaliknya, pada siswa yang berada dalam lingkaran negatif (seperti lingkaran perokok atau kelompok yang suka nongkrong larut malam), ditemukan tingkat empati yang lebih rendah. Mereka cenderung mengabaikan teman yang sedang kesusahan atau bahkan ikut terlibat dalam perilaku perundungan. Seorang guru BK mengungkapkan, *“Kami pernah menangani kasus perundungan. Pelaku dan korban sebenarnya satu circle. Mereka mengolok-olok temannya sendiri karena dianggap berbeda. Ini menunjukkan kurangnya empati”* (Wawancara dengan Guru BK, 10 Desember 2025).

Tabel 2. Perbandingan Empati Berdasarkan Tipe Lingkaran

Tipe Lingkaran	Perhatian Empati	Distres Pribadi	Pengambilan Perspektif
Lingkaran Akademik	Tinggi	Rendah	Tinggi
Lingkaran Ekstrakurikuler	Tinggi	Sedang	Tinggi
Lingkaran Sosial Umum (Positif)	Sedang	Sedang	Sedang
Lingkaran Negatif (Perokok/Dll.)	Rendah	Tinggi	Rendah

3. Dampak Lingkaran Pertemanan terhadap Keterampilan Sosial

Lingkaran pertemanan juga berdampak pada pengembangan keterampilan sosial siswa. Siswa dalam lingkaran positif menunjukkan kemampuan kolaborasi yang lebih baik dalam tugas kelompok, komunikasi yang lebih efektif, dan kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam mengemukakan pendapat. Seorang wali kelas menyatakan, *“Siswa yang tergabung dalam kelompok studi biasanya lebih aktif di diskusi kelas. Mereka terbiasa bertukar pikiran dan menghargai pendapat teman. Berbeda dengan siswa yang bergaul di lingkaran yang kurang positif, mereka cenderung pasif atau bahkan gaduh”* (Wawancara dengan Wali Kelas, 12 Desember 2025).

Sebaliknya, siswa dalam lingkaran eksklusif atau negatif menunjukkan kecenderungan penarikan diri sosial dan kesulitan beradaptasi di luar kelompoknya. Mereka kesulitan memulai percakapan dengan orang baru dan cenderung hanya nyaman dengan anggota lingkarannya sendiri.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa lingkaran pertemanan merupakan salah satu agen sosialisasi yang berpengaruh terhadap perkembangan empati dan keterampilan sosial remaja. Lingkaran pertemanan tidak hanya menjadi ruang interaksi sosial, tetapi juga berfungsi sebagai lingkungan belajar yang membentuk nilai, sikap, dan perilaku siswa sehari-hari (Dzikri & Setiawan, 2026). Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkaran pertemanan yang positif, seperti kelompok akademik dan ekstrakurikuler, berkontribusi terhadap berkembangnya kemampuan bekerja sama, komunikasi interpersonal, kepedulian terhadap teman, serta kepercayaan diri siswa. Sebaliknya, lingkaran pertemanan yang negatif cenderung menghambat perkembangan sosial-emosional dan menurunkan kualitas hubungan interpersonal remaja.

Temuan tersebut sejalan dengan teori empati multidimensional Davis (1983) yang menjelaskan bahwa empati berkembang melalui interaksi sosial yang memungkinkan individu melakukan *perspective taking* (pengambilan perspektif) dan *empathic concern* (kepedulian empatik). Dalam konteks MTsN 1 Pamekasan, siswa yang aktif dalam kelompok belajar dan kegiatan ekstrakurikuler lebih sering terlibat dalam aktivitas kolaboratif yang menuntut mereka memahami kebutuhan, perasaan, dan kesulitan teman (Darmawan & Widodo, 2026). Frekuensi interaksi yang tinggi dalam situasi kerja sama ini menjadi sarana latihan alami bagi perkembangan empati. Temuan ini juga mendukung teori kecerdasan emosional Goleman (1996) yang menyatakan bahwa lingkungan sosial yang suportif berperan penting dalam pembentukan kemampuan mengenali serta merespons emosi orang lain secara tepat.

Di sisi lain, temuan mengenai rendahnya empati pada lingkaran pertemanan negatif memerlukan penjelasan yang lebih mendalam. Dari perspektif psikologi sosial, kondisi tersebut dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran sosial yang menyatakan bahwa individu cenderung meniru perilaku yang dianggap wajar dan diterima dalam kelompoknya. Ketika suatu kelompok menormalisasi perilaku agresif, perundungan, merokok, atau pengabaian terhadap perasaan orang lain,

anggota kelompok secara bertahap mengalami desensitisasi emosional, yaitu berkurangnya kepekaan terhadap penderitaan dan kebutuhan orang lain. Akibatnya, kemampuan untuk merasakan dan memahami perspektif orang lain menjadi menurun. Selain itu, tekanan konformitas kelompok (*peer conformity*) membuat remaja lebih memilih menyesuaikan diri dengan norma kelompok dibandingkan mempertahankan penilaian moral pribadinya (Elza, 2025). Kondisi ini menjelaskan mengapa beberapa siswa yang berada dalam lingkaran negatif menunjukkan kecenderungan menarik diri dari interaksi positif atau kurang peduli terhadap kondisi teman sebayanya.

Dalam perspektif pendidikan Islam, fenomena tersebut dapat dipahami melalui konsep bahwa manusia dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat ia bergaul. Islam menempatkan pertemanan sebagai sarana pembentukan akhlak dan karakter (Rahmi et al., 2026). Hadis Rasulullah saw. yang mengibaratkan teman yang baik seperti penjual minyak wangi dan teman yang buruk seperti pandai besi menunjukkan bahwa karakter seseorang akan terbentuk melalui interaksi yang berlangsung secara terus-menerus. Oleh karena itu, rendahnya empati pada lingkaran negatif dapat dipahami sebagai konsekuensi dari internalisasi nilai-nilai yang kurang sesuai dengan prinsip ukhuwah, rahmah, dan ta'awun. Ketika hubungan pertemanan tidak dibangun atas dasar kepedulian dan saling mengingatkan dalam kebaikan, maka perkembangan empati dan keterampilan sosial remaja menjadi terhambat.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa terbentuknya lingkaran pertemanan dipengaruhi oleh kesamaan gender, minat, aktivitas, kedekatan tempat tinggal, dan keberadaan figur dominan dalam kelompok. Hasil ini sejalan dengan tipologi persahabatan DeVito (2016) yang menjelaskan bahwa hubungan pertemanan berkembang melalui asosiasi aktivitas bersama (*association*) dan hubungan timbal balik (*reciprocity*). Kesamaan pengalaman dan intensitas interaksi memungkinkan munculnya rasa memiliki terhadap kelompok, yang kemudian memengaruhi pola komunikasi, penyelesaian konflik, dan perilaku sosial anggota kelompok.

Hasil penelitian ini memperkuat temuan Karlinda (2025) dan Widyaningrum & Marsidi (2024) yang menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan empati dan karakter remaja. Namun, penelitian ini memiliki kontribusi kebaruan (*novelty*) yang membedakannya dari penelitian sebelumnya. Jika penelitian terdahulu umumnya hanya mengkaji hubungan teman sebaya dengan empati atau perilaku sosial secara umum, penelitian ini secara khusus memetakan bentuk-bentuk lingkaran pertemanan yang berkembang di lingkungan madrasah serta menganalisis dampaknya terhadap dua aspek sekaligus, yaitu empati dan keterampilan sosial remaja. Selain itu, penelitian ini mengintegrasikan perspektif psikologi sosial dengan pendekatan bimbingan dan konseling Islam dalam menjelaskan proses pembentukan perilaku sosial siswa. Integrasi tersebut memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana dinamika pertemanan memengaruhi perkembangan sosial-emosional remaja di lingkungan pendidikan Islam.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas lingkaran pertemanan merupakan faktor penting dalam pembentukan empati dan keterampilan sosial remaja. Oleh karena itu, sekolah, khususnya guru Bimbingan dan Konseling, perlu mengembangkan program pendampingan yang tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah perilaku, tetapi juga pada pembentukan budaya pertemanan yang sehat, suportif, dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, lingkaran pertemanan dapat berfungsi sebagai sarana pengembangan karakter yang mendukung keberhasilan akademik maupun perkembangan sosial-emosional siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, lingkaran pertemanan di MTsN 1 Pamekasan terbentuk dalam tiga kategori utama, yaitu lingkaran akademik, ekstrakurikuler, dan sosial umum. Keberadaan lingkaran pertemanan terbukti berpengaruh terhadap perkembangan empati dan keterampilan sosial remaja. Lingkaran pertemanan yang positif mendorong berkembangnya empati, kemampuan komunikasi, kerja sama, dan kepercayaan diri,

sedangkan lingkaran pertemanan yang negatif cenderung menghambat perkembangan sosial-emosional siswa.

Terbentuknya lingkaran pertemanan dipengaruhi oleh kesamaan gender, minat atau aktivitas, kedekatan tempat tinggal, serta peran figur dominan dalam kelompok. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkaran pertemanan merupakan faktor penting dalam pembentukan karakter sosial remaja. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkuat pemahaman mengenai peran lingkungan pertemanan terhadap perkembangan sosial-emosional siswa serta menjadi dasar bagi guru Bimbingan dan Konseling untuk mengembangkan layanan konseling kelompok berbasis nilai-nilai Islam guna mendukung terbentuknya hubungan pertemanan yang sehat dan konstruktif.

Perkembangan empati dan keterampilan sosial remaja sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan yang terjalin dalam lingkaran pertemanan. Kelompok pertemanan menjadi media sosialisasi yang berperan dalam menanamkan nilai-nilai kepedulian, sikap toleran, kemampuan bekerja sama, serta rasa tanggung jawab terhadap orang lain. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi yang berkelanjutan antara pihak sekolah, guru Bimbingan dan Konseling, wali kelas, dan orang tua dalam membimbing siswa agar mampu membangun relasi pertemanan yang sehat dan positif. Melalui dukungan tersebut, lingkaran pertemanan dapat berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter sosial yang adaptif, memperkuat kesehatan sosial-emosional siswa, serta mendukung lahirnya generasi remaja yang berempati, berakhlak baik, dan mampu menjalin hubungan sosial yang selaras dengan ajaran Islam.

Daftar Pustaka

- Darmawan, D., & Widodo, A. (2026). Dinamika keterlibatan sosial teman sebaya dalam pembelajaran akademik siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Al-Fatih*, 9(1), 82–106.
- Davis, M. H. (1983). Measuring Individual Differences in Empathy: Evidence for a Multidimensional Approach. *Journal of Personality and Social Psychology*, 44(1), 113–126.
- DeVito, J. A. (2016). *The Interpersonal Communication Book Global Edition*. (14th ed). Educacao e Sociedade.

- Diana, R. R. (2024). Optimalisasi bimbingan dan konseling islam sebagai media dakwah dalam membangun karakter islami. *Al-Qolamuna: Journal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(4), 142–153.
- Dzikri, M. T., & Setiawan, R. (2026). Praktik Pertemanan Mahasiswa dan Reproduksi Efektivitas Belajar Dalam Konteks Pendidikan Tinggi: Pendidikan Sosiologi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Angkatan 2023. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(3), 47–52.
- Elza, P. (2025). Dinamika Konformitas Dalam Kelompok Sosial. *Jurnal Psikologi Sosial*, 1(1), 8–14.
- Goleman, D. (1996). *Kecerdasan Emosional*. Gramedia Pustaka Utama.
- Gufron, M., & Alif, M. (2026). Solidaritas Dalam Perspektif Hadits Tematik. *Juteq: Jurnal Teologi & Tafsir*, 12(3), 1843–1858.
- Karlinda. (2025). Digital Empathy And Bullying Awareness Among Adolescents: A Quantitative Study In Bungo Regency. *Indonesian Journal of Global Health Research*, 7(6), 385–390.
- Prihati, A. S. (2025). Pengaruh Lingkungan terhadap Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Desa Sumberbendo. *Pedagogy: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 12(2), 41–49.
- Rahmi, L., Lubis, A. N., & Daulay, M. M. F. (2026). Konsep Memilih Teman dalam Perspektif Hadis. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(1), 3503–3510.
- Riskiyah, L., Wiantina, N. A., & Siregar, F. (2025). Peran teman sebaya dalam pembentukan perilaku asertif pada peserta didik SMAIT Asy-Syukriyyah. *Tarqiyatuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 41–49.
- Sausan, L. C., & Rahmi, A. (2024). Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Circle Toxic Friendship di Smkn 2 Bukittinggi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 370–379.
- Setiawati, P., Faulin, D., Anindya, V. A., & Alfaroji. (2024). Pengaruh layanan konseling kelompok dalam mengatasi perilaku merokok pada siswa SMA di Kota Palembang. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(4), 167–174.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretatif, Interaktif, Dan Konstruktif*. Alfabeta.
- Taufiqoh, Q. (2025). Strategi Penyesuaian Diri Remaja Strategi Penyesuaian Diri Remaja dalam Merespons Tuntutan Sosial dan Dinamika Emosi. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(2), 276–299.
- Umaira, I. R., Fatah, R. A., Ibtisamah, S. S., & Roziqi, M. F. (2025). Pengaruh Circle Pertemanan Terhadap Kerpibadian Siswa Kelas 12 di Ma Mahasina Bekasi. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(7), 1–16.
- Umrati, & Wijaya, H. (2020). *Analisis data kualitatif teori konsep dalam penelitian pendidikan*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.

- Widyaningrum, I., & Marsidi, S. R. (2024). Identification Of Social Skills In Late Adolescents Taking Vocational School Education In The City Of Bekasi. *Journal Konseling Pendidikan Islam*, 5(1), 40-54.
- Yuniwati, E. S., Wiyono, B. B., Hitipeuw, I., & Farida, I. A. (2025). Model empati siswa: Peran kompetensi sosio emosional sebagai mediator pada konsep diri dan iklim sekolah. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 14(1), 1-18.